

## Desa Hulawa Menuju Zero Stunting: Penyuluhan Pencegahan Stunting Kepada Ibu Hamil Dan Balita

Hartati Tahir<sup>1</sup>, Irawati Alinti<sup>2</sup>, Yenni Latief, Irfan Mohammad<sup>4</sup>, Arman Sunge<sup>5</sup>

<sup>1,2,,3,4,5</sup> Pascasarjana Universitas Bina Taurna Gorontalo

Jl. Jaksa Agung Suprpto Kota Gorontalo, Indonesia

e-mail: [Hartatitahir91@gmail.com](mailto:Hartatitahir91@gmail.com), [18irawatialinti@gmail.com](mailto:18irawatialinti@gmail.com), [armanksunge02@gmail.com](mailto:armanksunge02@gmail.com),  
[yenilatif768@gmail.com](mailto:yenilatif768@gmail.com)

### Abstrak

*Stunting didefinisikan sebagai persentase anak usia 0 sampai 59 bulan, dengan tinggi di bawah minus dua (<-2) dan minus tiga (-3) stunting kronis diukur dari standar pertumbuhan anak keluaran WHO. Angka stunting di Provinsi Gorontalo menunjukkan tren penurunan sepanjang tahun 2007 (39,9%), tahun 2013 (38,92%) dan sampai dengan tahun 2018 (32,5%) berdasarkan hasil Riskesdas. Memasuki tahun 2019 angka stunting kembali meningkat yakni (34,89%) hasil SSGBI 2019. Survei status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 dan tahun 2022 mencatat terjadi tren penurunan stunting (23,8%) dari tahun sebelumnya (29%) atau turun 5,2%. Hasil SKI tahun 2023 angka stunting di Provinsi Gorontalo kembali meningkat dari (23,8%) menjadi 26,9% atau naik (3,1%). Desa Hulawa sebagai salah satu desa di Kabupaten Gorontalo juga menghadapi tantangan serupa, di mana Faktor yang menjadi penyebab utama dari balita stunting asupan nutrisi yang tidak optimal dan kebutuhan nutrisi yang meningkat akibat penyakit atau karena infeksi dan sakit yang berulang. Stunting bisa dicegah secara dini jika penderita masih berusia dibawah dua tahun. Faktor determinan termasuk Pola asuh : Kurangnya pengetahuan dan praktik pengasuhan yang baik, Sanitasi : Akses sanitasi yang buruk dan kebersihan lingkungan yang rendah, Asupan Gizi : Kekurangan gizi pada ibu hamil dan balita, dan Layanan Kesehatan : Terbatasnya akses dan kualitas layanan kesehatan.. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, diskusi kelompok, pelatihan, serta pendampingan masyarakat dengan pendekatan partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai Pentingnya pencegahan stunting, keterlibatan aktif tokoh agama, kader PKK, dan pemuda dalam merancang langkah pencegahan, serta komitmen pemerintah desa untuk mengintegrasikan isu pencegahan stunting dalam kebijakan pembangunan desa. Kesimpulannya, kegiatan ini berhasil memperkuat kesadaran kolektif warga dan membangun dasar bagi terwujudnya Desa Hulawa sebagai desa sehat zero stunting. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.*

**Kata kunci:** *Pencegahan Stunting, Peran Aktif Orang Tua, Desa Sehat, Pengabdian Masyarakat, Gorontalo*

### 1. PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah gizi yang kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang lama, umumnya karena asupan makan yang tidak sesuai kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun. Stunting juga merupakan gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Menurut UNICEF stunting didefinisikan sebagai persentase anak-anak usia 0 sampai 59 bulan dengan tinggi dibawah minus dua(stunting sedang dan berat) dan minus tiga (stunting kronis). Diukur dari standar pertumbuhan anak keluaran WHO.

Berdasarkan data UNICEF dan WHO angka prevalensi stunting di Indonesia menempati urutan tertinggi ke 27 dari 154 negara yang memiliki data stunting, menjadikan Indonesia berada di urutan ke 5 di antara negara-negara di Asia. Stunting di Provinsi Gorontalo berada di urutan ke-12 tertinggi dari 38 provinsi di Indonesia. Prevalensi Gizi Buruk dan gizi

kurang mengalami penurunan di tahun 2015 (24,4%) sampai 2016 (22,2%). Provinsi Gorontalo pada tahun 2019 hasil Survei Gizi Balita Indonesia atau SGBI sebesar (34,89%) menunjukkan prevalensi balita stunting meningkat dari 32,5% tahun 2018. Sepanjang tahun 2021 sampai 2022 stunting Provinsi Gorontalo cenderung mengalami penurunan 23,8% dari tahun sebelumnya 29%, namun hasil survei Kesehatan Indonesia stunting kembali meningkat menjadi 26,9% atau naik 3,1 poin. Turunnya besaran angka stunting di provinsi Gorontalo dapat terlihat pada hasil survei sepanjang tahun 2007 hingga tahun 2023, namun demikian angka ini masih di atas standar WHO yaitu maksimal 20% atau seperlima dari jumlah total balita (Novianto, 2019).

Melalui Peraturan Presiden No.72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting ditetapkan untuk mengatasi masalah stunting di Indonesia. Regulasi ini mencakup strategi nasional, penyelenggaraan dan koordinasi antar lembaga untuk menurunkan prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024. Perpres ini juga membentuk tim percepatan penurunan stunting yang dipimpin oleh wakil Presiden, dan melibatkan berbagai kementerian serta pemerintah daerah dalam pelaksanaannya. Intervensi yang dilakukan mencakup pendekatan spesifik dan sensitif terhadap penyebab stunting, Undang-Undang No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, Selain itu, pemerintah juga telah menetapkan Peraturan Presiden Nomor 59 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), dimana upaya percepatan perbaikan gizi merupakan bagian dari TPB

Di Provinsi Gorontalo, stunting menjadi perhatian utama karena dampaknya yang luas terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Secara nasional Pemerintah telah menetapkan target penurunan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024 melalui berbagai program kebijakan.

Walaupun prevalensi stunting di Provinsi Gorontalo masih cukup tinggi, namun Gorontalo sudah berhasil menurunkan prevalensi stunting dari 34,89% pada tahun 2019 menjadi 26,9% pada tahun 2023, dengan rata-rata penurunan sekitar 1,59% per tahun (Gambar grafik 1.). Prevalensi tersebut kemudian relatif stagnan pada temuan SKI 2023 Perlu diakui progress ini belum dapat memenuhi target RPJMN 2020-2024 yang menargetkan prevalensi stunting sebesar 14% pada tahun 2024. Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang disebabkan kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Dampaknya sangat serius terhadap pertumbuhan fisik maupun perkembangan kognitif anak. Desa Hulawa dipilih sebagai lokasi pengabdian masyarakat karena masih terdapat risiko stunting, sehingga diperlukan upaya edukasi langsung kepada ibu hamil dan ibu balita. Kegiatan ini bertujuan memberikan penyuluhan mengenai pencegahan stunting, pentingnya gizi sejak masa kehamilan, peran ASI eksklusif, serta praktik pemenuhan gizi seimbang untuk mendukung tumbuh kembang anak.

Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), program yang dirancang di Desa Hulawa diarahkan untuk Meningkatkan pemahaman ibu hamil dan balita terkait stunting dan dampaknya, Memberikan edukasi tentang pentingnya gizi seimbang sejak masa kehamilan, Mengajarkan pola makan sehat dan praktik perawatan balita, Mendorong keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pencegahan stunting.

Adapun data anak Stunting dan Ibu Hamil di Desa Hulawa Kec. Telaga Kab. Gorontalo dapat dilihat pada tabel :

Desa	Ibu Hamil	Stunting	Wasting	Underweight
------	-----------	----------	---------	-------------

---

Desa Hulawa	27	38	41	84
----------------	----	----	----	----

---

## 2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Hulawa dengan fokus utama pada peningkatan pemahaman ibu hamil dan balita terkait stunting dan dampaknya, Memberikan edukasi tentang pentingnya gizi seimbang sejak masa kehamilan. Pemilihan desa ini didasarkan pada pertimbangan bahwa karakteristik sosial masyarakat yang kental dengan nilai kekeluargaan dapat menjadi potensi sekaligus tantangan dalam mencapai desa hulawa menjadi desa sehat tanpa adanya anak stunting di desa ini. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan lembaga terkait untuk memetakan kebutuhan serta menentukan bentuk kegiatan yang paling sesuai. Tahap kedua adalah edukasi dan sosialisasi, di mana tim memberikan materi mengenai pengertian dan dampak stunting, bagaimana Gizi seimbang bagi ibu hamil dan balita, Pentingnya ASI eksklusif dan MP-ASI tepat. Sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta pemutaran video edukasi agar peserta lebih mudah memahami materi. Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Metode yang digunakan bersifat partisipatif, artinya masyarakat tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga aktor utama dalam proses perubahan. Dengan pendekatan ini, kegiatan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan juga menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjadikan Desa Hulawa sebagai desa sehat, Peserta juga aktif menyampaikan pengalaman dan masalah terkait gizi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal atau tahap persiapan hal yang dilakukan yaitu dengan menyampaikan kepada mitra apa yang akan dilakukan, mitra dalam hal ini adalah Perangkat Desa Hulawa, Juga Kepala Puskesmas Telaga. kemudian tim melakukan Pembuatan susunan acara serta menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk menunjang kegiatan penyuluhan. Setelah itu kami datang ke Kantor Desa dan Puskesmas untuk menyampaikan undangan, dan ke lokasi kegiatan untuk melakukan persiapan sekaligus menata tempat yang akan digunakan untuk sosialisasi tersebut

### 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan sosialisasi pencegahan stunting diawali dengan pembukaan yang dilakukan oleh Bapak Arman K. Sunge, S.AP selaku moderator, kemudian dilanjut dengan pemaparan oleh Narasumber yang terdiri dari : Irfan Mohanmmad, Hartati Tahir, Irawati Alinti dan Yenni Latief.

Pokok bahasan dalam penyampaian materi penyuluhan ini yaitu:

#### 1) *Definisi dan ciri-ciri anak yang mengalami stunting*

Pembahasan materi disajikan dengan menguraikan definisi yang terkait dengan pengertian stunting pada anak bawah lima tahun, selanjutnya mengerucut pada penyebab dan cara pencegahan stunting itu sendiri. Stunting merupakan

gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan karena kekurangan gizi dalam 1000 hari pertama kehidupan. Ciri-ciri anak yang terkena stunting yaitu bertubuh pendek, sering sakit, menurunnya kemampuan kognitif, bertambah gemuk, pertumbuhan gigi terlambat dan anak cenderung lebih pendiam.

2) *Penyebab stunting*

Konsep dasar mengenai stunting menjadi materi utama dalam penyuluhan ini, karena dengan adanya pemahaman yang mendalam mengenai penyebab stunting diharapkan masyarakat desa Kwasen bisa semakin solid dalam rangka saling mengingatkan terhadap pencegahan stunting. Dalam hal ini diharapkan anggota masyarakat memiliki jiwa kepedulian tinggi, serta tumbuh rasa tanggung jawab mengenai fungsi dan perannya di masyarakat.

3) *Cara penegahan stunting*

Hal-hal yang dilakukan untuk mencegah stunting yaitu dengan mengenali terlebih dahulu apa itu stunting dan gejalanya. Kemudian memperhatikan kebersihan makanan, pemberian ASI hingga usia 6 bulan. Selain itu, ketika hamil harus mengonsumsi protein dan zat besi. Memberikan MPASI yang akurat dan tepat waktu dan yang paling penting, ketika anak mengalami ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, maka bisa dikonsultasikan dengan tim pelayanan kesehatan yang ada di desa Kwasen tersebut.

4) *Memberikan edukasi mengenai program pemerintah terkait “Isi Piringku”*

Dalam program “Isi Piringku” berisikan mengenai jumlah makanan yang dikonsumsi harus seimbang antara nasi (makanan pokok lain), sayur, protein dan sumber vitamin dari buah-buahan. Selain itu juga membahas mengenai pembagian porsi makan antara balita, anak-anak dan orang dewasa. Untuk balita usia 6-23 bulan porsi makanan yang dikonsumsi mencakup 35% makanan pokok, protein hewani 30%, kacang-kacangan 10%, sayur dan buah-buahan 25%.

Program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pencegahan stunting pada ibu hamil dan balita di Desa Hulawa berjalan dengan baik dan melibatkan partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat. Sejak tahap awal pelaksanaan, dukungan dari aparat desa, tokoh agama, serta kader PKK menjadi faktor penting yang memperlancar seluruh rangkaian kegiatan. Pemerintah desa menyediakan fasilitas untuk kegiatan sosialisasi dan menggerakkan warga agar hadir, sementara tokoh agama ikut menyampaikan pesan moral dalam perspektif keagamaan bahwa kekerasan terhadap anak adalah perbuatan yang dilarang. Dukungan sosial seperti ini memperlihatkan adanya kesadaran bersama bahwa pencegahan stunting merupakan hal yang penting untuk ditangani.



Gambar 1. Sosialisasi Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil dan Balita

Selain pemaparan materi, kegiatan ini juga menghadirkan sesi interaktif berupa diskusi kelompok kecil. Dalam forum ini, peserta menceritakan pengalaman dan masalah terkait gizi. Diskusi ini menghasilkan kesimpulan bersama bahwa perlu kesadaran ibu hamil dan ibu balita di Desa Hulawa tentang pencegahan stunting, Selain ibu, **ayah memiliki peran penting dalam pencegahan stunting**. Ayah berperan sebagai pendukung utama ibu hamil, baik dalam pemenuhan gizi, pemeriksaan kesehatan, maupun memberikan dukungan psikologis. Sebagai pengambil keputusan dalam keluarga, ayah memastikan ketersediaan pangan bergizi dan menjaga prioritas kesehatan ibu serta anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan balita juga sangat diperlukan, mulai dari memberi stimulasi tumbuh kembang, menjadi teladan pola hidup sehat, hingga mendampingi anak dalam aktivitas sehari-hari. Dengan adanya dukungan penuh dari ayah, upaya pencegahan stunting menjadi lebih efektif karena tercipta sinergi antara ibu, ayah, dan lingkungan keluarga. Karena Anak sehat, cerdas, dan kuat adalah investasi masa depan bangsa.



Gambar 2. Sesi Diskusi Pengabdian

Kegiatan berjalan dengan lancar dan diikuti dengan antusias. Peserta memperoleh pengetahuan baru tentang pencegahan stunting, terlihat dari keterlibatan aktif dalam diskusi. Ibu hamil dan ibu balita memahami pentingnya gizi seimbang, ayah memahami bahwa mereka juga memiliki peran penting dalam pencegahan stunting sementara kader posyandu berkomitmen melanjutkan sosialisasi di lingkup masyarakat.



Gambar 3. Dokumentasi bersama masyarakat



Gambar 4. Dokumentasi Pelaksana UNBITA

#### 4. SIMPULAN

Hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi pencegahan stunting kepada ibu hamil dan balita di Desa Hulawa berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari peserta. Melalui penyampaian materi, diskusi, dan demonstrasi menu sehat, peserta memperoleh pengetahuan baru mengenai pentingnya gizi seimbang sejak masa kehamilan, pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang tepat, serta pola pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak. Peserta menyadari bahwa pencegahan stunting bukan hanya tanggung jawab ibu, tetapi juga memerlukan keterlibatan ayah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan ibu hamil dan balita lebih mampu menerapkan pola hidup sehat, sementara kader posyandu dan pemerintah desa dapat melanjutkan pendampingan secara berkelanjutan.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Pemerintah Desa Hulawa yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini, mulai dari tahap persiapan hingga penyelesaian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada tokoh agama, kader PKK, pemuda, dan seluruh warga Desa Hulawa yang telah berpartisipasi aktif, sehingga kegiatan berjalan dengan baik dan menghasilkan dampak yang nyata. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada Pascasarjana Universitas Bina Taruna Gorontalo yang memfasilitasi kegiatan pengabdian ini sebagai bagian dari tanggung jawab akademik dan sosial dalam membangun masyarakat. Semoga kerja sama yang telah

terjalin dapat menjadi awal dari langkah-langkah berkelanjutan dalam mewujudkan Desa Hulawa sebagai desa sehat tanpa anak stunting. Karena Anak sehat, cerdas, dan kuat adalah investasi masa depan bangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Hitman *et al.*, “Penyuluhan pencegahan stunting pada anak (stunting prevention expansion in children),” *Community Dev. J.*, vol. 2, no. 3, pp. 624–628, 2021, [Online]. Available: <https://journal.upy.ac.id/index.php/lppm/article/view/642>.
- [2] Kemenkes, “Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun,” in 2017, Jakarta: Kemenkes RI, 2017.
- [3] U. Nahdlatul and U. Surabaya, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting,” vol. 5, no. 1, pp. 8–12, 2019.
- [4] H. Rakotomanana, G. E. Gates, D. Hildebrand, and B. J. Stoecker, “Determinants of stunting in children under 5 years in Madagascar. *Matern Child Nutr.* 13(4).,” *Wiley Matern. Child Nutr.*, 2016, doi: 10.1111/mcn.12409.
- [5] T. Beal, A. Tumilowicz, A. Sutrisna, D. Izwardy, and L. M. Neufeld, “A review of child stunting determinants in Indonesia,” *Matern. Child Nutr.*, vol. 14, no. 4, pp. 1–10, 2018, doi: 10.1111/mcn.12617.
- [6] F. Adistie, V. Belinda, M. Lumbantobing, N. Nur, and A. Maryam, “Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita,” vol. 1, no. 2, pp. 173–184.
- [7] F. P. Astuti and H. Purwaningsih, “Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Stunting dan Gizi Balita di Desa Rogomulyo Kecamatan Kaliwungu,” vol. 1161, pp. 19–24, 2017.
- [8] K. Ni'mah and S. R. Nadhiroh, “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita,” *Media Gizi Indones.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–10, 2015, doi: 10.36341/jomis.v6i1.1730.
- [9] S. Munawaroh, “Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita Relationship of Parenting Pattern and Toddlers’ Nutritional Status,” *J. Keperawatan*, vol. 6, no. 1, pp. 44–50, 2015.
- [10] I. N. Salim and B. Effendi, “Pelatihan Pembuatan Sale Pisang Untuk Menumbuh Kembangkan UMKM,” vol. 1, no. 3, pp. 222–226, 2022.
- [11] A. Murtani, “Sosialisasi Gerakan Menabung,” *Sindimas*, 2019.